

ABSTRAKSI

Jilbab merupakan bagian dari sejarah kekuasaan yang panjang di Indonesia, yang maknanya sangat bergantung pada konsisi sosial-politik masyarakat Islam Indonesia. Awalnya, jilbab dikenakan kalangan aktivis Islam untuk menyatakan reaksinya terhadap revolusi Iran sekaligus sebagai upaya untuk menolak sekularisasi Barat. Namun, tahun 1990 hingga 2000 menandai adanya kecenderungan baru dalam berjilbab, yaitu sebagai sebuah pilihan gaya hidup dan gaya berbusana. Popularisasi jilbab salah satunya ditandai dengan banyaknya desainer khusus jilbab hingga media-media yang khusus diperuntukkan bagi wanita muslim. Ditangan dua institusi ini, Jilbab menjadi *fashion*, gaya berbusana yang berani dan inovatif dalam memadukan gaya-gaya berbusana global, yang diyakini merupakan tuntutan jaman.

Penelitian ini difokuskan untuk melihat bagaimana wacana fashion jilbab di media. Secara lebih khusus penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana makna sosial dan kultural jilbab baik yang dikonstruksi oleh praktisi media maupun oleh desainer.

Analisis tekstual akan digunakan untuk melihat bagaimana jalinan antar tanda-tanda visual maupun verbal membentuk keterkaitan antara teks yang satu dan yang lain, baik yang dihasilkan melalui desainer, praktisi media, maupun teks itu sendiri sehingga membentuk sebuah diskursus Jilbab. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data *visual image* yang berupa fotografi fashion yang diambil dari majalah Noor dan Alia serta data berupa verbal (pernyataan atau narasi) yang didapatkan melalui hasil indepth interview dengan pemimpin redaksi dan desainer. Kedua-duanya akan diperlakukan sebagai data primer.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. Diskursus *fashion* jilbab yang dikonstruksi melalui media adalah jilbab sebagai teks hibrid dimana segala batasan-batasan dicampuradukkan karena adanya kesadaran dan keterbukaan tentang perbedaan budaya. Melalui penciptaan ruang hibrid, Jilbab menjadi sebuah alat transgressi, alat perlawanan terhadap dua kutub, yaitu kutub yang dianggap kaku dan konservatif sekaligus kutub yang dianggap liberal. Makna sosial dan kultural jilbab yang dikonstruksi oleh desainer melalui hasil desainnya adalah jilbab yang borjuis, kosmopolit, *high fashion*, yang dikenakan oleh muslimah yang menolak untuk dibatasi, menengah keatas, *urban*, berpendidikan namun tetap memiliki semangat untuk tampil saleh dan santun. Makna sosial dan kultural jilbab yang dikonstruksi oleh praktisi media adalah jilbab sebagai komoditas kaum elit. Elit oleh media dideskripsikan sebagai kaum perkotaan menengah keatas, yang segala sesuatu yang dikenakan akan serta merta ditiru oleh kaum bawah, yang dideskripsikan sebagai mereka yang tinggal di daerah atau pedesaan.

Keywords : Jilbab, hibrid, transgressi, borjuasi.